

**KEHIDUPAN PEREMPUAN PETANI KARET
DI DESA LUKUN KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU**

Oleh: Ria Sri Utami

riasriutami37@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS

ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan perempuan petani karet di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Memperoleh gambaran secara faktual kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan sebagai petani karet. Mendeskripsikan bagaimana perempuan petani karet dalam mengatur rumah tangga mereka. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan teknik wawancara dalam mengumpulkan data dan informasi. Hasil analisis menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan petani karet memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda, dimana semakin banyak aktivitas sosial ekonomi perempuan tersebut maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya tinggi. Begitupun sebaliknya jika perempuan tersebut hanya bergantung pada satu aktivitas ekonomi maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Dengan segala kondisi keterbatasan yang mereka miliki mereka masih bisa menyekolahkan anaknya.

Kata Kunci: Penyadap Karet, Sosial Ekonomi, Curahan Waktu.

**LIFE OF WOMEN RUBBER FARMERS
IN LUKUN VILLAGE TEBING TINGGI TIMUR DISTRICT
MERANTI ISLANDS REGENCY RIAU PROVINCE**

By: Ria Sri Utami

riasriutami37@gmail.com

Supervisor: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS

ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Politic Sciences,
Universitas Riau*

*Bina Widya Campus, H.R Soebrantas St. Km.12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

Being a women as a rubber tapper forrural housewives is common. this is the same as that of women in Lukun village, Tebing Tinggi Timur District, Meranti Islands Regency, Riau Province. Obtain a factual description of the socio-economic conditions of female households as rubber farmers manage their households. The method used is a qualitative method with interview techniques in gathering data and information. The results of the analysis found that the socio-economic conditions of rubber farming female households have different levels of welfare. Where the more socioeconomic activities of thesewomen, the level of household welfare is high. Vice versa if the woman is only dependent on one economic activity, the level of household welfare is low. With all the conditions of limitations they have, they can still send their children to school.

Keywords: Rubber Tappers, Social Economy, A Flow Of Time.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bekerja menjadi petani adalah ciri khas masyarakat Indonesia sebagai Negara agraris. Bekerja sebagai seorang petani bukanlah pekerjaan yang mudah, mereka sangat bergantung pada alam serta rentan mengalami resiko gagal panen. Faktor alam seperti penghujan, kemarau berkepanjangan dan serangan hama adalah beberapa tantangan yang dihadapi petani. Namun yang unik setiap petani memiliki cara-cara untuk menghadapi tantangan dalam bertani menggunakan *local knowledge*.

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Terlihat dari banyaknya penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Perkebunan-perkebunan karet banyak tersebar diberbagai provinsi di Indonesia. Perkebunan karet yang besar banyak diolah pemerintah serta swasta, sedangkan perkebunan-perkebunan karet dalam skala kecil pada umumnya dimiliki oleh rakyat. Namun, jumlah perkebunan karet rakyat ini bila dikembangkan akan menghasilkan jumlah yang besar. Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum Perang Dunia II hingga tahun 1956. Pada masa itu Indonesia menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor satu digeser oleh Malaysia. Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Pada mulanya karet ditanam di Kebun Raya Bogor untuk dikoleksi. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman

perkebunan dan tersebar diberbagai daerah (Swadaya, 2008).

Keluarga merupakan salah satu struktur yang mempengaruhi hidup seseorang, didalam keluarga terdiri ayah, ibu beserta anak-anaknya dan memiliki fungsi. Setiap keluarga mempunyai kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan biaya yang berasal dari pendapatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Pengelompokan individu ke dalam suatu kategori tingkat kemiskinan sangat tergantung pada individu lain dalam rumah tangga. Meskipun kemiskinan merupakan atribut bagi individu, namun sangat terkait erat dengan kondisi rumah tangga. Melihat kondisi ini maka kemiskinan penduduk bisa dikelompokkan menjadi penduduk atau individu miskin dan rumah tangga miskin. Kemiskinan rumah tangga dengan kemiskinan individu memiliki keterkaitan. Oleh karena itu kemampuan rumah tangga tidak terlepas dari perbandingan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi beban dan penyumbang pendapatan.

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat dari kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Fenomena yang terlihat di masyarakat saat ini ialah semakin

banyaknya perempuan yang terlibat membantu suami dalam mencari nafkah tambahan penghasilan, dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga sekaligus untuk dapat bertahan hidup. Rumah tangga petani dan persoalan yang dihadapinya merupakan masalah kompleks dan menarik untuk diteliti. Dalam hal ini, selain laki-laki pekerja perempuan juga turut aktif dalam kegiatan ekonomi diberbagai keterampilan. Para perempuan yang memutuskan untuk bekerja dalam sektor publik merupakan para perempuan yang siap dalam konsekuensi apapun yang akan dihadapi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tersedia di pedesaan membuat peran perempuan mengalami perubahan bahkan lebih tepatnya penambahan peran dalam rumah tangga, dimana saat ini peran perempuan tak hanya menjalankan pekerjaan domestiknya tetapi juga bekerja disektor publik. Semua pekerjaan tersebut dilakukan dalam satu waktu dan perempuan yang memiliki aktivitas ganda harus bisa membagi waktunya antara pekerjaan di dalam rumah dan pekerjaan di luar rumah. Kesetaraan gender yang terjadi membuat suami dan istri saling bahu membahu menciptakan nafkah ganda dalam mempertahankan rumah tangganya untuk meningkatkan perekonomian keluarganya dan mencapai keluarga sejahtera.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Secara umum perekonomian masyarakat di daerah penelitian berasal dari sagu, walaupun menjadi komoditas utama namun nasib petani sagu tidak selalu

diuntungkan, hal ini dikarenakan harga jual sagu tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selain sagu, masyarakat Desa Lukun memiliki sumber pendapatan lainnya yang berasal dari perkebunan karet. Adapun luas lahan atau luas perkebunan karet sejumlah 600 Ha ini merupakan jenis komoditas terluas di daerah penelitian. Jumlah penduduk di Desa Lukun terdiri dari 1888 jiwa dan 523 KK, dari data tersebut terdapat 94 orang perempuan yang aktif dalam menyadap karet. Di daerah penelitian ini terdapat banyak perkebunan karet yang rata-rata dikelola oleh perempuan. Fokus penelitian ini tertuju kepada perempuan petani karet yang sudah berkeluarga. Peneliti akan melihat bagaimana kebiasaan hidup sehari-hari perempuan petani karet tersebut. Kewajiban menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan anak, dan memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, papan dan pangan diduga menjadi faktor penyebab perempuan tersebut turut aktif dalam bekerja menyadap karet. Mengurus rumah tangga sambil bekerja menyadap karet merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan para perempuan di Desa Lukun untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga agar dapat bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan.

Perkebunan karet yang mereka kelola itu berada pada lahan gambut. dan keadaan perkebunan karet di daerah penelitian sudah lama dan tidak ada replanting atau penanaman kembali yang terus menerus disadap menandakan betapa susahny kehidupan. Berbicara lahan gambut karena lahan gambut sering terbakar akan tetapi fokus peneliti

tidak pada lahan gambut, melainkan pada perempuan-perempuan yang bekerja sebagai petani karet. Karena keadaan tanah di daerah penelitian adalah tanah gambut, membuat masyarakat disana kesulitan air bersih, untuk mendapatkan air bersih masyarakat tersebut harus menampung air hujan untuk dikonsumsi sehari-hari. Pada tiap-tiap rumah peneliti temukan bak penampung air hujan. Karena memang air hujan salah satu sumber daya alam yang mereka gunakan setiap hari. Meskipun demikian masyarakat disana tetap memiliki sumur, air dari sumur tersebut mereka manfaatkan untuk mandi dan mencuci sedangkan untuk dikonsumsi mereka hanya mengandalkan air hujan.

Keadaan yang demikian membuat peranan perempuan cukup penting dalam rumah tangga, serta memaksa perempuan membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya curahan waktu kerja perempuan untuk aktivitas domestik, ekonomi produktif dan sosial dalam mensejahterakan kehidupannya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kehidupan Perempuan Petani Karet di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan sebagai petani karet?
2. Bagaimana perempuan petani karet dalam mengatur rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran secara faktual tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan sebagai petani karet.
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan petani karet dalam mengatur rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat yang membutuhkan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam mengkaji fenomena masyarakat pedesaan.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut. Sehingga hal ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang apabila memiliki kesamaan pokok pembahasan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembagian Kerja Secara Seksual

Pembagian kerja secara seksual menurut teori nature beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan ini. Sedangkan teori nature beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar lingkungan. “artinya perbedaan kerja secara seksual

disebabkan oleh perbedaan faktor biologis antara kaum laki-laki dan perempuan, serta faktor sosio-kultural (Budiman, 1981:6).

Teori nature menjelaskan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja atas perbedaan sosio-kultural, perempuan yang bersifat lemah lembut, bersifat melayani, ketergantungan, emosional dan tidak bisa bekerja keras, sedangkan laki-laki makhluk yang berjiwa pemimpin, mandiri, kuat dan rasional. Teori tersebut juga mendasari pembagian kerja secara seksual dimasyarakat, pembagian kerja secara seksual dimasyarakat terjadi karena sosialisasi dari lingkungan sekitarnya. Sosialisasi yang diterima oleh masyarakat sebagian besar membawa pengaruh bahwa laki-laki menjadi seorang yang mencari nafkah dalam kehidupan rumah tangga sedang untuk perempuan sebagian besar disosialisasikan untuk mengurus rumah tangga dan mengurus anak.

John Stuart Mill dalam teori nature menjelaskan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kontribusi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis dan perempuan sebagai kelas proletar (Budiman, 1985:2).

Mill menjelaskan perempuan hanya boleh mempunyai perasaan karena itu Mill menyimpulkan bahwa yang disebut dengan kodrat perempuan adalah hasil buatan, hasil

dari kombinasi tekanan dan paksaan disatu pihak, dan rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan dilain pihak (Budiman, 1895:5).

2.2 Peran Perempuan Pedesaan

Peran (*role*) adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang. Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki tertentu dalam masyarakat. Peran yang dijalankan seseorang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya terkait status yang dimilikinya. Dengan demikian peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan status yang disandingnya. Perilaku yang telah dijalankan itu merupakan perilaku yang sesungguhnya atau disebut sebagai perilaku peran. Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu. Contoh, menjadi seorang ibu merupakan status sosial. Peran yang dijalankan dari status sebagai seorang ibu adalah membimbing, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya (Abdullah, 2006).

Besarnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian lebih disebabkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga, terutama dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan. Keadaan inilah yang mengakibatkan perempuan menjadi sumber daya utama dalam menopang ekonomi rumah tangga petani di pedesaan. Perempuan yang ikut bekerja pada aktivitas pertanian sering kali tidak dianggap berprofesi sebagai “petani”, tetapi hanya sebagai istri atau anggota keluarga petani, yang wajib membantu segala pekerjaan suami.

Peran perempuan dalam aktivitas pertanian telah diabaikan dan mengakibatkan perempuan tidak termasuk dalam perencanaan pembangunan pertanian (Elizabeth, 2007).

Keadaan ini juga menyebabkan posisi perempuan semakin mengalami keterbatasan. Keterbatasan ini dialami perempuan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan perempuan tercermin pada rendahnya pendidikan, keterampilan, rasa percaya akan kemampuan dan potensi diri perempuan. Sedangkan secara eksternal, keterbatasan tersebut tercermin pada lebih rendahnya akses wanita dalam menangkap berbagai peluang pekerjaan diluar rumah tangganya. Pada penelitian ini posisi perempuan dalam rumah tangga merupakan sumber daya dalam rumah tangga, yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

2.3 Kemiskinan

Kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan dan sandang. beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut. Salah satunya adalah definisi yang digunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2005).

Adapun berbagai macam kriteria yang digunakan untuk mengukur kemiskinan, salah satunya

kriteria miskin menurut Sayogyo. Komponen yang digunakan sebagai dasar untuk ukuran garis kemiskinan Sayogyo adalah pendapatan keluarga yang disertakan dengan nilai harga beras yang berlaku pada saat itu dan rata anggota pada tiap rumah (lima orang). Berdasarkan kriteria tersebut, Sayogyo (1978:34) membedakan masyarakat ke dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Sangat Miskin

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang pendapatannya dibawah setara 250 kg beras ekuivalen setiap orang dalam setahun penduduk yang tinggal diperkotaan.

2. Miskin

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang berpendapatan setara dengan 240 kg beras sampai 320 kg beras selama setahun untuk penduduk yang tinggal di Desa dan 360 kg beras sampai 480 kg beras pertahun untuk tinggal diperkotaan.

3. Cukup

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang pendapatannya setaradengan lebih dari 480 kg beras setiap orang dalam setahun untuk penduduk yang tinggal dipedesaan dan diatas 720 kg beras setiap orang pertahun untuk yang tinggal diperkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk memahami dengan tetap berpedoman kepada perasaan-perasaan maupun jawaban yang keluar dari informan yang sedang diamati serta fenomena dari aktivitas perempuan petani karet secara mendalam dengan

mendesripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa sehingga menghasilkan suatu penggambaran atas fenomena yang terjadi.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan sebagai petani karet. Sedangkan untuk objek penelitian meliputi Desa Lukun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan untuk mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Dalam kegiatan ini, akan dilakukan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak atau yang dirasakan indra mengenai gejala-gejala yang muncul pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari perempuan petani karet. Penulis mengambil data berupa foto-foto untuk dijadikan data dokumentasi.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan alat perekam *Hanphone* dan alat tulis serta buku catatan. Wawancara yang dilakukan berfokus pada kondisi sosial ekonomi dan curahan waktu yang dilakukan perempuan sebagai petani karet dalam mengatur rumah tangganya.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari subjek dilapangan.

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan petani karet yang sudah berkeluarga (memiliki suami dan memiliki anak) di Desa Lukun meliputi:

- Kegiatan perempuan petani karet dalam menyadap karet.
- Kegiatan perempuan petani karet dalam mengatur rumah tangga.

3.4.2 Data Sekunder

Berupa data yang terdokumentasi di Desa Lukun seperti sejarah singkat, struktur organisasi, jumlah penduduk, luas Desa, orbitasi desa dan fasilitas Desa.

5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Petani Karet

5.1.1 Kondisi Sosial

a. Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi situasi tempat tinggal perempuan petani karet di Desa Lukun rata-rata berbentuk panggung hampir semua rumah di daerah penelitian berbahan dari papan karena selain mudah didapatkan juga karena keadaan tanah disana gambut yang bersifat lunak dan mudah ditekan, dimana pondasi bangunan tersebut jika tidak dibentuk rumah panggung dikawatirkan tidak cukup kuat untuk menahan beban bangunan akibat daya dukung yang rendah. Bangunan di daerah penelitian kebanyakan beratapkan seng tetapi juga ada yang beratapkan rumbio, rumbio merupakan kerajinan tangan dari daun sagu yang disusun rapi dan rapat. Daun kedaunya di jepit menggunakan lidi dari daun sagu tersebut. Fungsinya bisa sebagai atap dan dinding. Selain murah rumbio juga mudah didapatkan di daerah penelitian. Selain rumah panggung di

daerah penelitian juga terdapat bangunan rumah semi permanen, yaitu bangunan yang pondasinya terbuat dari beton tetapi dinding bangunan tersebut tidak penuh menggunakan beton melainkan menggunakan papan sebagai dinding rumah. Kebanyakan bentuk rumah semi permanen di daerah penelitian atapnya menggunakan seng.

Hal menarik selain rumah panggung adalah kondisi tanah gambut di daerah penelitian yang pastinya menghasilkan air yang berwarna merah. Air gambut merupakan keadaan air yang ada di daerah penelitian, karena keadaan tanahnya yang gambut membuat para masyarakat di sana kesulitan dengan air bersih. Saat mandi mereka memanfaatkan air gambut sedangkan untuk dikonsumsi mereka memanfaatkan air hujan, saat kemarau tiba dan hujan tak kunjung datang dengan keadaan yang ada mereka terpaksa mengkonsumsi air gambut.

PLTD atau Pembangkit Listrik Tenaga Diesel merupakan fasilitas listrik yang ada di daerah penelitian, susah nya sarana dan prasarana di daerah penelitian membuat sistem pemerintahan di Desa Lukun tersebut terhambat. Kehidupan yang diterangi oleh tenaga diesel tersebut tetap membuat masyarakat di sana tidak berputus asa, mereka tetap menjalani kerasnya kehidupan dengan penuh rasa syukur. PLTD tersebut dihidupkan hanya 6 jam di malam hari dari pukul 18.00 Wib hingga 24.00 Wib setiap harinya.

b. Kondisi aktivitas perempuan petani karet bersama warga

Kerukunan yang terjalin di daerah penelitian ini sangat erat, dimana kegiatan-kegiatan sosial

seperti wirit Ibu-ibu, wirit yasinan Bapak-bapak serta gotong royong masih aktif dilakukan di sana. Menurut mereka agar terjalin keharmonisan antara sesama warga. Aktivitas sosial perempuan petani karet bersama warga biasanya mengadakan wirit pengajian pada tiap-tiap dusun yang dilakukan seminggu sekali pada hari senin disiang hari

Wirit yasinan bapak-bapak di daerah penelitian dilakukan seminggu sekali di malam hari, biasanya waktu malam jum'at. Aktivitas sosial lainnya yaitu bergotong royong di Gedung Balai Desa Lukun yang terletak tepat di sebelah rumah Kepala Desa, yang ikut serta dalam bergotong royong meliputi Ibu-ibu, Bapak-bapak dan anak muda mudi di daerah penelitian. Kegiatan gotong royong bersama warga ini dilakukan setiap hari jum'at.

Kegiatan gotong royong juga masih sangat aktif dilakukan oleh masyarakat di daerah penelitian tersebut untuk menjaga kerukunan antar sesama warga dalam kepedulian merawat lingkungan dan menjaga kebersihan guna kepentingan bersama.

5.1.2 Kondisi Ekonomi

Bekerja sambil mengurus rumah merupakan pekerjaan yang berat yang dilakukan oleh perempuan petani karet di daerah penelitian. Setelah bangun tidur dan menunaikan sholat shubuh para perempuan ini melakukan kegiatan domestiknya sebelum berangkat menyadap karet. Mereka memasak sarapan untuk keluarganya terutama untuk anak-anak mereka yang sekolah. Setelah itu mereka menyiapkan pakaian dan alat sekolah. Setelah kegiatan

domestiknya itu selesai, perempuan petani karet tersebut mulai bergerak menyiapkan alat sadapannya. Menyiapkan pisau sadap, sepatu booth, obat anti nyamuk yang dietakkan dikaleng dan sarung tangan.

Kondisi pendidikan anak-anak di daerah penelitian cukup baik meskipun dengan keterbatasan yang mereka alami, mereka seperti kondisi anak-anak pada umumnya, bersekolah, bermain, mengaji. Yang menjadi pusat perhatian peneliti yaitu ketika anak-anak yang sekolah menengah atas di Selat Panjang. Mereka harus rela bangun subuh, mandi, menyiapkan alat sekolah, sarapan seadanya, setelah itu langsung menuju pelabuhan untuk menunggu pompong berlayar. Jika tidak subuh berangkatnya maka akan ketinggalan pompong pertama, sedangkan untuk menunggu pompong selanjutnya datang itu memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga dapat mengakibatkan telat masuk sekolah. Tetapi saat ini tepatnya di tahun 2019 sudah ada fasilitas sekolah menengah atas yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Muawanah di daerah penelitian. Jumlah siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Jannah Al-Ma'arif NU Desa Lukun tersebut 14 orang, 11 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

Anak-anak yang memilih sekolah di Selat Panjang harus rajin, dimana harus rajin bangun subuh untuk mandi dan tidak ada waktu untuk bermalasan, jika malas maka akan ketinggalan pompong dan telat masuk sekolah. Perjuangan mereka bagi para siswa yang bersekolah di Selat Panjang memang sangat luar biasa, setiap harinya mereka menyebrangi pulau untuk

menuntut ilmu. Kegiatan anak-anak di daerah penelitian sepulang sekolah adalah bermain. Mengaji dilakukan anak-anak setelah sholat magrib di masjid-masjid atau musholla bahkan disana ada pondok khusus untuk edukasi mengaji yang dilakukan setiap malam setelah sholat magrib.

Hujan merupakan salah satu kendala bagi petani karet, dimana dikala hujan mereka tidak bisa melakukan aktivitas menyadap. Jika musim panas para perempuan petani karet ini dapat mengumpulkan getah hasil sadapannya lebih banyak, jika musim hujan hanya sedikit yang bisa mereka kumpulkan, karna memang cuaca juga mempengaruhi sedikit banyaknya penghasilan para petani karet. Selain hujan, harga getah juga menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan tinggi rendahnya pendapatan petani karet. Saat harga karet rendah, maka rendah pula pendapatan, saat harga karet tinggi maka tinggi pula pendapatan. Jika cuaca hujan biasanya harga karet relative mengalami kenaikan, saat cuaca panas harga karet bisa mengalami penurunan.

Proses membangkit getah ini dilakukan oleh para petani karet biasanya 3-5 hari sekali, lalu para petani sebagian ada yang dijual langsung sebagian ada yang ditampung dahulu di kolam penampungan yang dibuat dipekarangan rumah mereka. Selama 3 bulan dan kira-kira sudah banyak terkumpul barulah perempuan petani karet ini menjual getah kumpulannya

Perempuan petani karet selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga bekerja menyadap karet, bahkan mereka juga mencari kerja sampingan guna menambah pendapatan suami dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Dapat

diketahui bahwa ada beberapa perempuan petani karet yang berbelanja kebutuhan pokok setelah menjual ojolnya, hal ini dikarenakan memang untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagian besar dari penghasilan karet, dari karet ini lah mereka dapat bertahan hidup. Sedangkan penghasilan suami mereka dimanfaatkan untuk kebutuhan lain seperti uang listrik, biaya transportasi, biaya keperluan anak sekolah dan lain-lain. Pekerjaan suami sebagai petani palawija juga sangat membantu perekonomian, meskipun tidak menghasilkan pendapatan yang besar dan pasti setidaknya sayuran yang mereka tanam bisa mengurangi beban biaya untuk membeli sayur setiap harinya.

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa banyak pendapatan selain memiliki lahan yang luas juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kerajinan menyadap karet, semakin sering perempuan petani karet itu menyadap maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh. Selain itu harga getah juga mempengaruhi tingkat perolehan pendapatan, dimana salah satu dari informan memilih menjual karetnya ke Selat Panjang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Agar tidak rugi perempuan petani karet ini memiliki cara dengan menampung getahnya selama 3 bulan setelah itu mereka jual. Rata-rata pendapatan itu mereka gunakan untuk biaya kebutuhan pokok, ternyata selain untuk belanja kebutuhan pokok mereka juga bisa menabung dari sisa uang belanja. Tetapi sebagian dari mereka tidak menabung karna anak-anak nya sudah tamat sekolah, menurut mereka menabung hanya untuk masa depan anak. Jika penghasilan mereka tidak bisa

mencukupi pemenuhan kebutuhan, sebagian perempuan petani karet menutupi kekurangan itu dengan cara mencari kerja sampingan dan rajin menyadap agar disaat tidak memiliki uang sama sekali mereka dapat menjual getah kapanpun ketika mereka membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan petani karet memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda, dimana semakin banyak aktivitas sosial ekonomi perempuan tersebut maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya tinggi. Begitupun sebaliknya jika perempuan tersebut hanya bergantung pada satu aktivitas ekonomi maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Dilihat dari segi pendidikan rata-rata perempuan petani karet tersebut tamatan sekolah rendah, tetapi semangat mereka dalam memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anak-anaknya sangat luar biasa. Rela bekerja menjadi petani karet demi masa depan anaknya dan kesejahteraan rumah tangganya.

5.2 Pengaturan Waktu Rumah Tangga

5.2.1 Curahan Waktu

- a. Masa dalam Mengerjakan Pekerjaan

Menyadap karet merupakan aktivitas sehari-hari perempuan di daerah penelitian, dengan menyadap mereka dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Mayoritas kegiatan perempuan di daerah penelitian adalah bekerja sebagai petani karet, dimana pekerjaan itu ia peroleh dari mengikuti jejak orang tua nya sebagai penyadap karet, awalnya karet yang di tanam oleh nenek moyang mereka diturun temurunkan ke anak cucunya sehingga pekerjaan itu kini menjadi

pekerjaan yang disandang oleh perempuan-perempuan petani karet di daerah penelitian.

Berbicara mengenai kebersihan jika berdasarkan wawancara kebanyakan setelah menyadap informan juga melakukan kegiatan domestik seperti membersihkan dan merapikan rumah lain halnya berdasarkan dari pengamatan penulis, dimana salah satu informan yang aktif bekerja menyadap karet kurang memperhatikan kebersihan rumahnya, dimana saat penulis melakukan wawancara di rumah salah satu informan terdapat keadaan dapur yang bisa disebut kotor karena banyaknya kain-kain yang bergantung bahkan berserakan dimana-mana. Dari pengamatan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa informan tidak melakukan tanggung jawab nya sebagai seorang ibu rumah tangga dengan sempurna. Menyadap karet memang merupakan pekerjaan yang melelahkan. Bekerja sambil mengurus rumah tangga juga tidak bisa dilakukan secara beriringan oleh perempuan yang tidak mampu menjalankan dua peran tersebut, jika hal itu dipaksakan maka perempuan tersebut akan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Hasilnya keadaan rumah tidak terurus dan terbengkalai karena sibuk mencari uang.

Kegiatan perempuan petani karet dalam mengatur rumah tangganya tergolong baik, dimana beberapa dari informan meskipun mereka bekerja menyadap karet tetapi mereka tidak melupakan tanggung jawab dalam rumah tangga, karna sebesar apapun penghasilan perempuan jika tidak bertanggung jawab dalam rumah tangganya

keluarga yang dibangun tidak akan bahagia. Karna sejatinya kodrat perempuan yang sudah menikah adalah mengatur rumah tangga. Mengatur waktu dengan baik, mengasuh anak dengan baik, melayani suami dengan baik agar menjadi ibu rumah tangga yang efektif. Yang terpenting dengan segala kondisi keterbatasan yang mereka miliki mereka masih bisa menyekolahkan anaknya.

5.2.2 Penggunaan Uang

Tiap-tiap rumah tangga petani karet memiliki besar pengeluaran dan alokasi pengeluaran yang berbeda-beda karena tergantung pada tingkat kebutuhannya. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Perempuan petani karet dalam berbelanja kebutuhan pokok rata-rata mingguan, yang bulanan hanya beberapa. Belanja mingguan mereka ke warung yang ada di Desa Lukun, sedangkan untuk belanja bulanan mereka lebih meluangkan waktunya untuk belanja ke Selat Panjang, karena ditinjau dari harganya lebih terjangkau harga-harga bahan-bahan pokok di Selat panjang. Transportasi untuk pergi ke pasar Selat Panjang perempuan petani karet ini harus menyebrang menggunakan pompong. Menurut perempuan petani karet berbelanja mingguan sama saja jika dihitung-hitung karna kalau ke Selat Panjang terkena uang transportasi pompong, sedangkan mereka hanya belanja mingguan yang menurut mereka malah menambah biaya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam pengaturan waktu rumah tangga seperti pada masa dalam mengerjakan pekerjaan dan masa

dalam mengerjakan pekerjaan domestik tergolong baik, dimana ketika mereka mengerjakan pekerjaan sebagai penyadap karet dan pekerjaan sampingan lainnya mereka tidak melupakan pekerjaan domestiknya sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Dan dalam menggunakan pendapatan rata-rata informan gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan menyekolahkan anak. Mereka tidak menyisihkan pendapatannya untuk ha-hal yang dianggap mubazir seperti liburan dan berbelanja barang-barang yang tidak penting. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup dan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang Kehidupan Perempuan Petani Karet di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau pada bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga perempuan petani karet memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda, dimana semakin banyak aktivitas sosial ekonomi perempuan tersebut maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya tinggi. Begitupun sebaliknya jika perempuan tersebut hanya bergantung pada satu aktivitas ekonomi maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Dilihat dari segi pendidikan rata-rata perempuan petani

karet tersebut tamatan sekolah rendah, tetapi semangat mereka dalam memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anak-anaknya sangat luar biasa. Rela mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai penyadap karet demi masa depan anaknya dan kesejahteraan rumah tangganya.

2. Pengaturan waktu perempuan petani karet dalam mengatur rumah tangganya tergolong baik, dimana meskipun mereka bekerja menyadap karet tetapi mereka tidak melupakan tanggung jawab dalam rumah tangga, meskipun beberapa diantara mereka tidak melakukan kegiatan domestik dengan sempurna. karna sejatinya kodrat perempuan yang sudah menikah adalah mengatur rumah tangga. Mengatur waktu dalam rumah tangga dengan baik, mengasuh anak dengan baik, melayani suami dengan baik agar menjadi ibu rumah tangga yang efektif. Yang terpenting dengan segala kondisi keterbatasan yang mereka miliki mereka masih bisa menyekolahkan anaknya. Dan dalam menggunakan pendapatan rata-rata informan gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan menyekolahkan anak. Mereka tidak menyisihkan pendapatannya untuk ha-hal yang dianggap mubazir seperti liburan dan berbelanja barang-barang yang tidak penting. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup dan anak-anak mereka

mendapatkan pendidikan yang layak.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan menyajikan kesimpulan, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi keluarga perempuan petani karet diharapkan jangan hanya bergantung pada satu kegiatan ekonomi saja jika tidak ingin terjatuh dalam kemiskinan. Karna pada dasarnya untuk mengembangkan suatu pendapatan disertai dengan adanya berbagai kegiatan ekonomi yang dijalankan.
2. Pada dasarnya bekerja menyadap karet sambil mengatur rumah tangga adalah dua hal yang sangat sulit dijalankan, oleh sebab itu bagi perempuan yang bekerja sebagai penyadap karet diharapkan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan, sebagai istri dan sebagai seorang ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (1982). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Badan Pusat Statistik. (2014, Juli 1). Retrieved September 7, 2019, from Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian (Usaha Pertanian) 2013 Sebesar 1 Juta Rupiah per Bulan: <https://www.bps.go.id>
- Elizabeth, R. (2008). *Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 No. 1.
- Munandar, Y. (2014). *Analisis Persebaran Rumah Tangga Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nakajima, C. (1986). *Subjective Equilibrium Theory Of The Farm Household*. Amsterdam: Elsevier.
- Noor, M. (2001). *Pertanian Lahan Gambut (Potensi dan Kendala)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sayogyo. (1878). Lapisan Masyarakat yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa. *Prisma 3*, Vol. 7 No. 3.
- Soeharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soeharto, I. (2002). *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sofar Silaen, W. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Statistik, B. P. (2013). *Rumah Tangga Petani Gurem 2013 turun 25,07 Persen dibandingkan 2003*. Jakarta: Statistik Indonesia.

- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumarti, T. (2007). *Kemiskinan Petanidan StrategiNafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan*. *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 217-232.
- Suwendra, W. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bali: Nilacakra.
- Swadaya, P. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta.
- Wirosardjono, S. (1985). *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*. Prisma.
- Yayan Indriatmoko, E. L. (2007). *Dari Desa Ke Desa (Dinamika Genderdan Pengelolaan Alam)*. Jakarta: SUBUR Printing.